

PELATIHAN TERAMPIL BERBICARA BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA SMAN 5 MADIUN MELALUI *ENGLISH DEBATE*

Priska Meilasari¹, Rr. Arielia Yustisiana²

¹ Program Studi Bahasa Inggris - Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya PSDKU Madiun
meilasaripriska@gmail.com

² Program Studi Bahasa Inggris - Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya PSDKU Madiun
lia.6606@gmail.com

ABSTRACT

English speaking skill is one of the skills, besides listening, reading or writing, needing attention. It is a skill which requires a lot of practices including for learners of English as foreign language. One of the method learners can use to sharpen their speaking skill is through debating. In debating, learners should deliver their ideas through a set of arguments and evidences logically. In addition, they also have to be critical in making their arguments towards the motion – topic which is being debated in a stage of debate. It can be said that debating is not only shaping learners' speaking skill but also their critical thinking. Therefore, this program makes use of English debate as a media to sharpen learners' English speaking skill.

Keywords: *English Debate, speaking skill, critical thinking*

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Kemampuan berbahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, merupakan *skill* individu yang saat ini sangat penting untuk dimiliki siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih lagi karena adanya tuntutan di dunia luar sekolah juga semakin tinggi dari masa ke masa. Siswa SMA yang berniat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun siswa yang ingin langsung bekerja, *skill* komunikasi bahasa Inggris tentu sangat bermanfaat. Dengan memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik, seseorang akan memiliki peluang yang lebih luas untuk bergerak di berbagai bidang yang diminati.

Selain berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik, atau paling tidak kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris, terdapat

satu *skill* lagi yang juga tidak boleh dilupakan. *Skill* yang dimaksud adalah *skill* untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan di sekitar kita. *Skill* ini dibutuhkan untuk menjadikan siswa lebih peka dan dapat memberikan solusi-solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Hal ini sesuai pendapat Chance (1986) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis fakta, menggeneralisaikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argument, dan menyelesaikan masalah.

Kedua kemampuan utama yang ingin ditonjolkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini; yaitu kemampuan berbicara bahasa Inggris dan kemampuan berpikir kritis, keduanya dapat diperoleh melalui kegiatan debat bahasa Inggris. Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan dalam kata pengantar buku panduan *National University English Debating Championship (NUDC)* menyebutkan bahwa debat bahasa Inggris mampu menginternalisasikan kemampuan berpikir kritis dalam berkomunikasi. Artinya, dengan belajar *English Debate*, siswa secara otomatis berlatih mengkomunikasikan argumen-argumen kritisnya terhadap suatu isu yang dihadapi.

Secara garis besar, debat adalah kegiatan memperjuangkan argumen tim dengan cara menyampaikan bukti-bukti yang kuat serta relevan agar argumen tim menang. Namun tidak hanya itu saja, *debater* juga harus meyakinkan juri/ *adjudicator* bahwa argumen timnya adalah argumen yang valid, kuat, dan benar. Pernyataan ini sesuai dengan *urgency* yang disampaikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) (2012: 1) bahwa debat bahasa Inggris menuntut siswa untuk tidak hanya mampu mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris, melainkan juga menuntut siswa untuk mampu menguasai pengetahuan global, menganalisis, membuat *judgment* (penilaian), dan meyakinkan publik.

Mengajarkan *English Debate* sejak dari tingkat SMA tentunya sangat besar manfaatnya. Selain mengasah kemampuan berbicara bahasa Inggris dan membiasakan siswa berpikir kritis, pelatihan ini juga diharapkan dapat membekali siswa yang berniat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi untuk nanti bertarung di tingkat nasional. Di tingkat nasional, Dikti telah menyelenggarakan *National School Debating Championship* bagi siswa level SMA dan *National Universities English Debate Championship (NUEDC)* pertama kali pada tahun 2009 untuk tingkat Universitas (Wikipedia, diakses pada 16/5/2019). Ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan Indonesia mulai menyadari pentingnya *English Debate* dalam dunia akademik.

Karena pentingnya *skill* bahasa Inggris dan berpikir kritis yang mumpuni, maka pelatihan berbicara bahasa Inggris dan berpikir kritis dapat ditanamkan sejak di bangku SMA. SMA yang menjadi mitra sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMA Negeri 5 Madiun.

2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat, didapati permasalahan mitra sebagai berikut:

- a. Dari segi pengetahuan, mitra yang masih berada di bangku kelas X dan XI SMA belum memahami teknik dan aturan debat bahasa Inggris.
- b. Dari segi latihan, mitra kurang memiliki wadah untuk berlatih berbicara. Selama ini, bahasa Inggris hanya dipelajari di kelas dengan waktu yang terbatas. Mereka yang memiliki ketertarikan pada bahasa Inggris pun kurang mengasah kemampuannya.
- c. Dari segi tenaga ahli, mitra belum memiliki tenaga ahli yang dapat mendampingi pelatihan debat bahasa Inggris.

3. Solusi yang Ditawarkan

Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menawarkan solusi berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra sebagai berikut:

- a. Dari segi pengetahuan, tim pelaksana memberikan seminar tentang seluk-beluk debat bahasa Inggris.
- b. Dari segi latihan, tim pelaksana memberikan pelatihan debat bahasa Inggris untuk mitra supaya dapat mengaplikasikan langsung materi debat bahasa Inggris yang sudah diberikan.
- c. Dari segi tenaga ahli, pelaksana berperan sebagai tenaga ahli yang mendampingi kegiatan pelatihan termasuk memberikan contoh, memberi masukan, saran dan evaluasi.

B. Target dan Luaran

1. Target yang Dicapai

Target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perbaikan tata nilai masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan yang ditandai dengan:
 - 1) Siswa terlatih untuk berpikir kritis dan analitis melalui mosi/ topik yang diangkat pada tiap debat.
 - 2) Siswa menjadi lebih berani menyampaikan ide, pandangan, argumen dan pendapat menggunakan bahasa Inggris.

- 3) Siswa mampu menyampaikan ide, pandangan, argumen dan pendapat secara logis dan sistematis.
 - 4) Siswa terbiasa dengan iklim kompetitif.
 - 5) Siswa siap menghadapi kompetisi-kompetisi debat baik di tingkat regional maupun nasional.
- b. Peningkatan daya saing mitra di bidang pendidikan bahasa Inggris.
 - c. Artikel Ilmiah yang dimuat di dalam jurnal nasional tidak terakreditasi.

2. Luaran yang Dihasilkan

Luaran yang diharapkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah:

- a. Perbaikan tata nilai masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan
- b. Peningkatan daya saing mitra

C. Metode Pelaksanaan

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih lemahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris. Masalah ini timbul karena kurangnya praktek penggunaan bahasa Inggris di lingkungan mitra. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk memaksimalkan potensi yang telah dimiliki mitra. Kerangka pemecahan masalah mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan cara penjabaran materi, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi.

2. Realisasi Pemecahan Masalah

Setelah penyusunan kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelaksana melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat untuk memecahkan masalah mitra. Realisasi kegiatan ini adalah dengan mengadakan pelatihan *English debate* bagi mitra. Program kegiatan diawali dengan penjabaran teori *English debate* yang disampaikan oleh pelaksana disertai dengan simulasi *English debate* oleh mahasiswa pembantu pelaksana. Pertemuan selanjutnya adalah *workshop* yang memberi peluang mitra untuk mempraktik *English debate* dan diakhiri dengan evaluasi akhir.

Kegiatan direalisasikan oleh pelaksana dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris sebagai pembantu pelaksana. Mahasiswa bertugas memberi contoh *English debate*, mendampingi peserta pelatihan selama proses pelatihan dan praktik langsung oleh mitra. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa semester V dan VII serta dianggap menguasai *English debate* dengan baik.

3. Khalayak Sasaran

Program pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk khalayak sasaran yang sesuai dengan tujuan kegiatan ini. Adapun khalayak sasaran kegiatan ini adalah:

- Siswa kelas X dan XI yang memiliki minat pada bahasa Inggris di SMA Negeri 5 Madiun.
- 1 Guru pendamping kegiatan kesiswaan di SMA Negeri 5 Madiun.
- Tim Pelaksana terdiri atas 2 dosen dan 8 mahasiswa dari semester V dan semester VII.

4. Tahapan Kegiatan

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang tergambar dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

D. Hasil yang Dicapai

1. Tahapan Kegiatan yang Dilakukan

a. Analisis Permasalahan Mitra

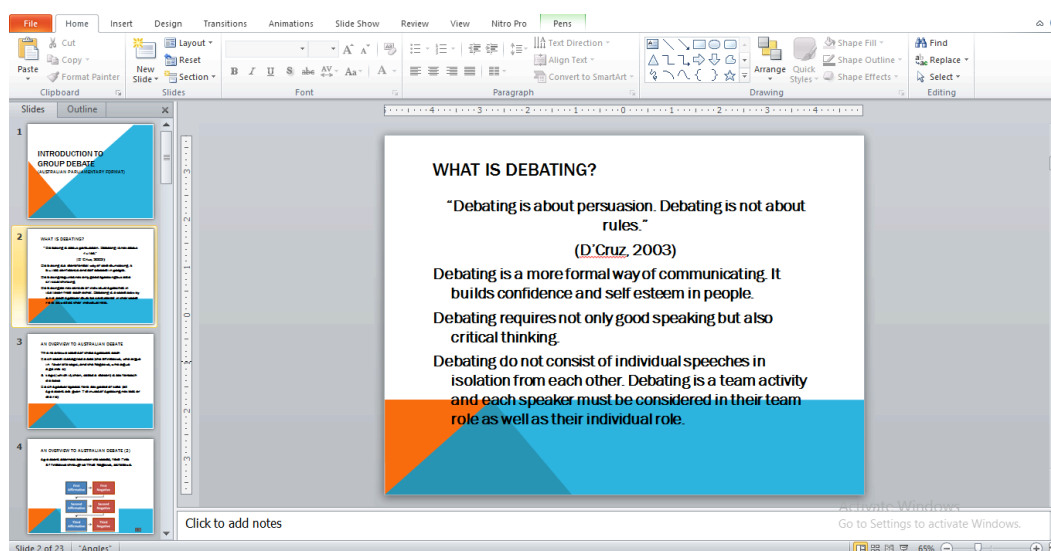
Tim pengabdian kepada masyarakat menganalisis permasalahan mitra dengan metode diskusi bersama mitra sasaran kegiatan. Dalam proses ini, tim pelaksana menawarkan beberapa program yang mungkin dibutuhkan dan yang sifatnya paling mendesak bagi mitra. Proses ini berlangsung sebelum penyusunan proposal. Melalui proses ini, diperoleh rincian permasalahan yang dihadapi mitra yang kemudian oleh tim pelaksana dirumuskan menjadi satu kegiatan yang mencakup keseluruhan permasalahan. Hasil akhir dari proses ini adalah penentuan bentuk dan jenis kegiatan pengabdian bagi mitra sasaran; yaitu pelatihan berbicara bahasa Inggris melalui *English debate*.

b. Sosialisasi awal

Kegiatan awal ini terlaksana, antara tim pelaksana dan calon mitra sasaran sebelum proses pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi awal ini berguna untuk menyampaikan tujuan dan maksud kegiatan pengabdian serta *feedback*-nya bagi khalayak sasaran. Tahapan ini terlaksana dengan baik, lancar, dan sesuai perkiraan.

c. Penyusunan materi pelatihan

Proses ini dilaksanakan oleh tim pelaksana sebagai tenaga ahli bahasa Inggris. Materi yang disiapkan berupa *slide Powerpoint* yang nantinya digunakan untuk memaparkan apa dan bagaimana *English Debate* itu. Selain penyusunan materi, tim pelaksana juga menyiapkan pemateri yang akan memaparkan materi. Persiapan ini perlu dilakukan supaya presentasi yang disampaikan semenarik dan seringkis mungkin sehingga lebih mudah dipahami oleh mitra sasaran yang belum memiliki pengetahuan sama sekali tentang *English debate*.



Gambar 2. Materi Presentasi Teori Debat Bahasa Inggris

d. Pemaparan materi pelatihan

Pemaparan materi yang dilaksanakan pada tanggal 16 September 2019 lalu berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai, tim pelaksana dengan mitra telah sepakat untuk siswa-siswi yang dapat mengikuti pelatihan. Tujuan pemilihan tersebut adalah supaya penyampaian materi dapat lebih cepat dimengerti. Kriteria siswa-siswi yang dipilih untuk mengikuti pelatihan adalah mereka yang berada di bangku kelas X dan XI, memiliki ketertarikan

terhadap bahasa Inggris dan berpotensi untuk diasah kemampuan berpikir kritisnya. Proses seleksi ini dilakukan agar pelatihan menjadi lebih tepat sasaran mengingat waktu pelaksanaan program yang terbatas.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian

Pada tahap pemaparan materi, tim pelaksana membagi kegiatan menjadi dua. Yang pertama adalah paparan materi oleh tim pelaksana dan yang kedua adalah simulasi debat bahasa Inggris oleh mahasiswa pembantu tim pelaksana. Pemaparan materi dilakukan oleh 2 dosen pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah pemaparan materi, untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana dan seperti apa *English debate* itu, maka tim pelaksana memberikan simulasi *English debate* yang ditampilkan oleh mahasiswa sejumlah 8 orang yang tergabung dalam tim pelaksana. Tahapan simulasi berjalan dengan lancar dan berhasil memberikan gambaran mengenai *English debate* secara lebih faktual.



Gambar 4. Simulasi *English Debate* oleh mahasiswa

Pada akhir acara, pemateri menyampaikan beberapa mosi/*motion* yang akan digunakan pada *workshop English debate* di pertemuan yang akan datang.

e. *Workshop English Debate*

Kegiatan *workshop* ini berlangsung selama 2 hari yaitu pada tanggal 4 dan 7 Oktober 2019. Pada tahapan ini, mitra diajak untuk mempraktikkan langsung materi dan simulasi *English debate* yang sudah disampaikan. Pada *workshop* hari pertama, tanggal 4 Oktober 2019, peserta *workshop* berjumlah 24 orang. Mereka telah dibentuk menjadi 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 3 orang. Masing-masing kelompok kemudian dipasangkan dengan 1 kelompok lain dan memilih *motion* untuk diperdebatkan. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu mahasiswa pembantu timpelaksana untuk menyiapkan materi debat mereka. Setelah proses *case building*, persiapan materi debat oleh kelompok debat, yang berlangsung selama 15 menit, *English Debate* dimulai. Masing-masing anggota kelompok menyampaikan argumennya selama 5 menit di depan kelas dan kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya. Demikian seterusnya sampai debat keempat selesai.

Pada *workshop* hari pertama, mitra masih mengalami kendala dalam menyampaikan argumen dalam bahasa Inggris. Permasalahan yang dihadapi bukanlah pada masalah teknis debat namun pada kurangnya pembiasaan mitra dalam berbicara bahasa Inggris. Secara teknis, mereka sudah memahami apa dan bagaimana sistem *English Debate* itu. Namun, secara *skill* berbicara, beberapa dari peserta *workshop* masih merasa malu, ada pula yang belum lancar dalam menyampaikan ide atau argumennya

menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pembiasaan untuk berbicara bahasa Inggris.



Gambar 5. Workshop Hari Pertama

Pada *workshop* hari kedua yang berlangsung pada tanggal 7 Oktober 2019, peserta sudah nampak lebih siap untuk berdebat. Secara umum, proses yang dilakukan sama, mulai dari persiapan debat hingga debat selesai. Yang berbeda, kali ini mahasiswa pembantu tim pelaksana tidak lagi mendampingi peserta *workshop* dalam mempersiapkan materi debat. Para peserta harus mempersiapkan materinya sendiri. Hasil yang didapatkan pada *workshop* hari kedua adalah peserta yang lebih antusias, lebih berani menyampaikan argument serta pendapat, dan tentunya lebih yakin dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Peserta tidak lagi malu-malu dan sudah mulai lancar berbicara bahasa Inggris. Dari segi penguasaan *skill* debat pun mereka sudah lebih baik.



Gambar 6. Workshop Hari Kedua

f. Evaluasi

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersama dengan mitra adalah evaluasi. Dalam tahap ini, tim pelaksana mengevaluasi jalannya *workshop* bagi peserta. Tim pelaksana juga memberikan masukan dan saran bagi peserta untuk menjadi seorang *debater* yang lebih baik lagi di kemudian hari. Tim pelaksana bersama dengan guru pendamping kegiatan siswa, kemudian memilih 3 orang siswa yang dianggap memiliki performa terbaik untuk diberi penghargaan. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mereka lebih bersemangat untuk memperkaya diri dan menjadi lebih baik khususnya dalam hal berbicara bahasa Inggris. Pada akhir kegiatan evaluasi, mitra juga mengucapkan terima kasih dan mengharapkan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

2. Perubahan yang Terjadi pada Khalayak Sasaran

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini, tim PkM Program Studi Sastra Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya PSDKU Madiun berfokus pada pelatihan keterampilan berbicara bagi siswa-siswi SMAN 5 Madiun melalui *English Debate*. Pihak mitra menunjuk beberapa siswa-siswinya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Tim PkM melakukan beberapa tahap pelatihan yang telah dikupas pada sub bab sebelumnya. Ada beberapa perubahan yang signifikan yang terjadi pada siswa-siswi tersebut setelah mereka mengikuti pelatihan *English Debate*. Perubahan-perubahan yang terjadi yaitu:

- a. Para siswa memahami peraturan-peraturan dan teknik *English Debate* dengan baik dan jelas. Mereka mengetahui dengan jelas mengenai hal-hal penting dalam hal berdebat. Selain itu, mereka juga memahami hal-hal yang perlu dipaparkan dalam mengawali sebuah debat, khususnya *English Debate*.
- b. Para siswa memiliki keberanian memaparkan pendapat-pendapat mereka dalam *English Debate*. Keberanian memaparkan pendapat tersebut juga dapat melatih kepercayaan diri para siswa untuk berbicara di depan umum.
- c. Para siswa mampu mengkritisi beberapa pendapat yang dipaparkan oleh masing-masing peserta pelatihan dalam *English Debate*. Bahkan mereka mampu menarik kesimpulan dan membantah setiap pendapat yang disampaikan lawan dalam debat tanpa menjatuhkan mental lawan debat.

- d. Para siswa juga berhasil menerapkan pelatihan tersebut dengan memberanikan diri serta percaya diri tampil dalam kompetisi *English Debate* dan *Public Speaking* di luar lingkungan sekolah.

3. Rencana Keberlanjutan Program

Program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pelatihan Terampil Berbicara bahasa Inggris untuk Siswa SMAN 5 Madiun melalui *English Debate*” berjalan dengan baik dan berhasil diterima serta diterapkan oleh pihak mitra. Mitra sangat berterima kasih kepada Tim PkM Program Studi Sastra Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Pihak mitra berkeinginan agar Tim PkM Program Studi Sastra Inggris melanjutkan program PkM selanjutnya di sekolah mitra. Berdasarkan keinginan mitra tersebut, Tim PkM akan melanjutkan kegiatan pelatihan berbahasa Inggris dengan metode yang berbeda dan tingkatan lebih menarik perhatian siswa sekolah tersebut.

Program kegiatan Tim PkM Program Studi Sastra Inggris kali ini terkendala *timing* yang kurang tepat, sehingga pelatihan hanya berlangsung beberapa hari saja, dan menurut pihak mitra hal tersebut masih kurang bagi siswa untuk memperdalam keterampilan berbahasa Inggris mereka. Oleh karena itu, Tim PkM berencana akan melaksanakan program kegiatan PkM selanjutnya, yaitu Pendampingan Keterampilan Berbahasa Inggris bagi siswa/wi, khususnya keterampilan *Public Speaking*.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan *English Debate* adalah kegiatan yang paling sesuai untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, berargumen, dan berbahasa Inggris dengan lancar. Dapat dikatakan demikian karena untuk dapat berdebat dengan baik, seseorang membutuhkan kemampuan verbal yang mumpuni dan pola pikir yang kritis serta berwawasan luas. Sebagai salah satu *skill* yang paling penting dalam berbahasa, kemampuan berbahasa seseorang tentunya butuh untuk terus menerus diasah. *English Debate* adalah salah satunya karena dalam *English debate*, *skill* berbicara dan berpikir kritis diasah dalam waktu yang bersamaan.

2. Saran

Untuk kegiatan sejenis ini yang lebih baik lagi, pelaksana mengusulkan beberapa saran berikut ini:

- a. Sebaiknya program kegiatan yang berhubungan dengan berbahasa seperti ini dilaksanakan dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal.
- b. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris khususnya yang berhubungan dengan *skill* berbicara harus lebih banyak lagi jumlahnya mengingat pentingnya *skill* berbicara bahasa Inggris di hampir semua hal, baik di bidang akademik maupun profesional.

Daftar Pustaka

Chance, P. (1986). *Thinking in the Classroom: A Survey of Programs*. New York: Teachers Collage, Columbia University.

Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2017). Panduan Pelaksanaan Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI Tahun 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2012). Panduan National University English Debating Championship (NUDC). Hal.i.

https://id.wikipedia.org/wiki/Debat_kompetitif_di_Indonesia. Diakses pada Kamis, 16 Mei 2019.